



Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi

Diana Sari¹, Jumra Hayani², Nurlaili³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: btariana25@gmail.com¹, jumrahayani@gmail.com², nurlaili@mail.uinfasbengkulu.ac.id³

Abstrak

Pendidikan agama dianggap sebagai media efektif dalam internalisasi karakter luhur pada mahasiswa yang seharusnya mampu mengantarkan mahasiswa menjadi manusia unggul yang berakhlak al karimah serta menjadi insan kamil sesuai yang diharapkan. Pendekatan keagamaan dilakukan lewat bimbingan, pelatihan dan pengajaran untuk mengarahkan dan mendorong siswa untuk mempunyai citarasa beragama Islam. pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di PTU adalah membentuk kepribadian dan karakter mahasiswa agar berperilaku religious. Mata kuliah PAI tidak semata-mata diberikan kepada mahasiswa hanya untuk memahami ajaran Islam saja, tetapi lebih dari itu diharapkan para mahasiswa setelah mengambil mata kuliah ini tertanam pada diri mereka nilai-nilai ajaran Islam yang terpancar pada sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Kata Kunci : PAI, Perguruan Tinggi (PT)

Abstract

Religious education is considered as an effective medium in internalizing noble character in students who should be able to lead students to become superior human beings who have good morals and become perfect human beings as expected. The religious approach is carried out through guidance, training and teaching to direct and encourage students to have a taste of the Islamic religion. the implementation of Islamic Religious Education at PTU is to shape the personality and character of students so that they behave religiously. PAI courses are not solely given to students just to understand Islamic teachings, but more than that it is hoped that students after taking this course instill in them the values of Islamic teachings that radiate in their attitudes and behavior on a daily basis.

Keywords: *Islamic Education, College*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai proses pembelajaran yang mengusahakan suatu pembentukan kepribadian melalui penanaman nilai-nilai keislaman bagi peserta didik di semua jenjang dan jalur pendidikan (pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi) di Indonesia memiliki urgensi dan kontribusi yang begitu besar dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dimana, tujuan kepada pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia hanya dimungkinkan dicapai melalui pendidikan Islam. (Faruq, 2020)

Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menjadi mata kuliah institusional di perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri (PTN) maupun perguruan tinggi swasta (PTS). Pembelajaran mata kuliah ini diterapkan diseluruh jurusan yang ada dengan tujuan menguatkan dan mengembangkan dasar dan pondasi keagamaan mahasiswa. Pembelajaran PAI diperguruan tinggi hakikatnya adalah kelanjutan daripada pendidikan agama Islam yang ada, yang sudah diajarkan sejak jenjang TK, sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah

Menengah Atas. Pendidikan agama yang diajarkan di jenjang TK dan SD menekankan pendidikan akhlak, pada tingkat SMP atau MTs menekankan pada amaliyah, sedangkan pada tingkat SMA atau Aliyah menekankan pada munakahat. Maka pembelajaran PAI diperguruan tinggi hendaknya lebih menekankan dan fokus pada pemikiran Islam.

Dengan mengkaji para pemikir Islam diharapkan mahasiswa lebih mendalami lagi tentang Islam, dengan diberlakukannya mata kuliah PAI sebagai mata kuliah wajib yang harus dipelajari di perguruan tinggi negeri dan swasta maka pendidikan agama telah memiliki landasan yang kokoh untuk diajarkan. Pendidikan agama dianggap sebagai media efektif dalam internalisasi karakter luhur pada mahasiswa yang seharusnya mampu mengantarkan mahasiswa menjadi manusia unggul yang berakhlak al karimah serta menjadi insan kamil sesuai yang diharapkan. Pendekatan keagamaan dilakukan lewat bimbingan, pelatihan dan pengajaran untuk mengarahkan dan mendorong siswa untuk mempunyai citarasa beragama Islam.

Tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di PTU adalah membentuk kepribadian dan karakter mahasiswa agar berperilaku religious. Mata kuliah PAI tidak semata-mata diberikan kepada mahasiswa hanya untuk memahami ajaran Islam saja, tetapi lebih dari itu diharapkan para mahasiswa setelah mengambil mata kuliah ini tertanam pada diri mereka nilai-nilai ajaran Islam yang terpancar pada sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Materi ajaran Islam bukan hanya bersifat informasi dan normative semata, tetapi diharapkan mampu membentuk karakter mahasiswa yang religious selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Perilaku religious yang dimaksudkan adalah tidak hanya sebatas pangamalan ibadah yang bersifat rutinitas semata seperti sholat, puasa dan lain sebagainya tapi lebih bermakna luas yaitu setiap mahasiswa mampu mengamalkan setiap nilai-nilai dari ajaran yang terkandung dalam agama Islam seperti toleransi, saling menghargai dan menghormati, tidak memaksakan kehendak, jujur, dan lain sebagainya. (Rohim, 2016)

Namun sayangnya harapan tersebut belum mampu direalisasikan oleh pendidikan agama Islam atau PAI dikarenakan belum berperan secara optimal. Meskipun pendidikan agama diwajibkan untuk diajarkan mulai jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sayangnya belum berdampak maksimal pada perilaku siswa. Realita di lapangan banyak sekali ditemukan penyimpangan moral yang dilakukan oleh para mahasiswa didik atau mahasiswa. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran PAI di PTU sedang mengalami problematika serius, baik dalam ranah konseptual maupun operasionalnya. Problematika tersebut disinyalir menjadi sebab gagalnya output pendidikan agama. Ini dapat dilihat dari berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para mahasiswa seperti kasus kekerasan, korupsi, abuse of power, tawuran antar pelajar baik dalam satu lembaga pendidikan maupun antar lembaga pendidikan, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Bahkan pada beberapa kampus menjamur paham-paham radikalisme di kalangan para mahasiswanya. Paham kelslaman yang keras, ekstrim dan radikal banyak bersarang di perguruan tinggi umum.

Pendidikan agama Islam yang diajarkan di kampus secara formal menimbulkan rasa ketidakpuasan mahasiswa sehingga mereka cenderung meremehkannya dan menganggapnya hanya sebagai pelengkap SKS. Nilai-nilai Islam yang diajarkan hanya sebatas pengetahuan semata, tidak menginternalisasi kedalam diri dan kepribadian mereka sehingga mereka berfikir sempit dan menjadi sasaran empuk untuk dimasuki pemahaman radikalisme yang ditanamkan oleh kelompok-kelompok radikal. Banyak analisis yang mengatakan kalau perekrutan kebanyakan dilakukan di perguruan tinggi umum khususnya mahasiswa di fakultas eksakta. Hal tersebut berakibat para mahasiswa mencari sumber dan pengajaran di luar kampus. Mereka mendapatkan pengajaran dari berbagai kelompok mulai dari yang bersifat tekstual normative, pragmatis, liberal, bahkan radikal. Kelompok-kelompok tersebut lebih seksi dan lebih menawarkan banyak warna dalam metode dan pendekatan dalam pembelajaran agama Islam. Perbedaan metode dan pendekatan yang tersebut yang menjadikan para mahasiswa mencari alternative lain untuk belajar PAI di luar daripada di kampus mereka sendiri.

Pendidikan agama yang ada di perguruan tinggi umum baik negeri maupun swasta seakan-akan hanya formalitas belaka. Pendidikan yang disuguhkan hanya untuk memenuhi dan melengkapi daripada kurikulum pendidikan yang disyaratkan serta pelaksanaannya cenderung hanya memperhatikan aspek kognitif saja dan mengabaikan aspek afektifnya. Pendidikan agama Islam yang diajarkan di perguruan tinggi umum terkesan kaku, dogmatis, serta kurang menarik. Pengajaran dilakukan melalui ceramah- ceramah yang berisi

perintah dan aturan yang membuat mahasiswa jenuh dan meremehkan. Para pendidik pun kurang memberikan teladan dalam bersikap dan berperilaku. Ketidak efektifan dan ketidak efesiensian daripada capaian tujuan pendidikan agama Islam menjadi problem dan dilema tersendiri bagi lembaga pendidikan. Salah satu faktornya adalah pemilihan dan penetapan strategi yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Padahal untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran harus menetapkan strategi yang sesuai dengan arah tujuan pembelajaran tersebut.(Firmansyah, 2022) Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai bagaimanakah proses pembelajaran pendidikan agama islam di sebuah perguruan tinggi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Meleong, 2011:3). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat menggolongkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Kasiran, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Epistemologi Pembelajaran Agama Islam

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat ilmu. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yang artinya pengetahuan, persoalan pokoknya adalah menggali persoalan dari sumber-sumber pengetahuan, dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya.

a. Sumber Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam Islam sumber pengetahuan adalah al-Quran dan al-Hadits. Al-Quran dan al-Hadits sebagai sumber dan inspirasi para pemikir Islam abad kemajuan Islam (the Quran and hadith as source and inspiration of Islamic philosophy). Al-Qur'an dan al-Hadist, merupakan sumber filosofis utama. Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat tentang kewajiban atau pentingnya menuntut ilmu. Di antaranya sebagai berikut, yang

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An Nahl/16: 125)

Selain itu dijelaskan pula dalam firman Allah QS. Ali Imran. Yang Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran/03: 104).(Rahim, 2018)

b. Sumber Yuridis

Pelaksanaan di perguruan tinggi umum. Memiliki dasar hukum yang sangat kuat. Serta secara garis besar merujuk pada, Pancasila sila pertama. Serta tercantum juga dalam undang-undang. Secara tidak langsung dapat menjadi pegangan, dalam melaksanakan pendidikan agama. Dasar yuridis tersebut di antaranya:

- 1) Dasar Ideal berasal, dari dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa”;
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, serta UUD 1945 Pasal 31 ayat 1,2,3,4, dan 5;
- 3) UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu bab V tentang peserta didik, Pasal 12 ayat (1) bagian a-c, dan pasal 37 ayat (1).

Maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi merupakan suatu kewajiban, sebab sudah memiliki dasar hukum. Selain itu sebagai wujud penghayatan sila pertama Pancasila. Sumber yuridis tersebut, bisa menjadi acuan tambahan selain sumber religius mengapa pendidikan agama diajarkan di perguruan tinggi.

c. Sumber Psikologis

Pada hakikatnya manusia pasti mencari pelarian secara spiritual. Salah satu jalannya dengan menganut agama. Namun di tengah masyarakat sekarang, secara psikologi manusia terpecah. Antara yang selalu menaati dan mengajak kepada Tuhan. Serta sebaliknya yang mengajak manusia untuk tidak bertuhan. Secara psikologis terdapat 2 (dua) jenis kelompok manusia yaitu Theis dan Atheis. Artinya, secara konseptual ada manusia yang teis, ateis, dan setengah teis-ateis. Realitasnya kelompok teis mengajak yang lain agar menaati Tuhan. Sedangkan, kelompok ateis mengajak agar manusia tidak berTuhan. Implikasinya kelompok teis berusaha menyelenggarakan pendidikan agama, sedangkan kelompok ateis menolak bahkan menghalang-halangi penyelenggaraan pendidikan agama.

Namun fenomenanya sekarang kita juga mengenal suatu masyarakat, yang berada di tengah keduanya. Atau kalau boleh meminjam istilah abangan, yang merupakan interpretasi masyarakat yang mengerjakan syariat secara setengah-tengah. Bisa dibilang merupakan kaum Islamis yang percaya kepada Allah namun tetap menjalankan tradisi nenek moyang. Terkadang golongan mengajak kepada tuhan, tetapi diluar itu masih mengerjakan perbuatan yang dilarangnya. (Sumanti, 2015)

2. Dinamika Prodi PAI

Didalam GBPP PAI didalam sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, Pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain mewujudkan kesatuan nasional.

Setelah Indonesia merdeka, BPKNIP (Badan Persiapan Komite Nasional Indonesia Pusat) mengusulkan kepada pemerintah agar memasukkan mata pelajaran pendidikan agama ke sekolah-sekolah. Selain dari itu badan ini juga mengusulkan agar madrasah dan pesantren supaya mendapat perhatian dan bantuan nyata dengan berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah. Pendidikan Islam dalam uraian ini dapat dikemukakan pengertiannya dalam tiga hal. Pertama, sebagai lembaga, kedua, sebagai mata pelajaran, dan ketiga, sebagai value.

Ki Hajar Dewantara dengan membentuk Panitia Penyelidikan Pengajaran pada tanggal 1 Maret 1946. Mengenai pendidikan Islam Panitia itu menegaskan:

- a. Hendaknya pelajaran agama diberikan pada semua sekolah dalam jam pelajaran di mulai dari sekolah rakyat kelas IV.
- b. Guru agama disediakan oleh kementerian agama dan dibayar oleh pemerintah
- c. Guru agama harus mempunyai pengetahuan umum dan untuk maksud itu harus ada pendidikan agama
- d. Pesantren dan madrasah dipertinggi mutunya
- e. Pendidikan tersebut diselenggarakan seminggu sekali pada jam tertentu
- f. Pengajaran bahasa arab tidak dibutuhkan.(Marzuki, 1997)

3. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Namun berbagai persoalan muncul dalam proses pembelajaran PAI. Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara nasional. Banyaknya materi ajar dan kurang berfariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan peserta didik (mahasiswa) kurang bergairah dalam menyerap perkuliahan. Kesan yang sering muncul di kalangan mahasiswa adalah mata kuliah “wajib lulus” ini seakan berubah menjadi “wajib diluluskan” karena kalau tidak lulus akan menjadi hambatan bagi mata kuliah di atasnya. Secara sederhana bisa juga dikatakan bahwa mahasiswa “wajib lulus” dan sang dosen “wajib meluluskan”.

Tentu ini menjadi masalah yang cukup serius. Sepanjang yang saya ketahui, sudah sering dilakukan upaya peningkatan mutu PAI di PTU, baik bagi staf pengajarnya, materi kurikulum dan usulan penambahan jumlah SKSnya. Namun selalu terkendala dilapangan oleh berbagai faktor, misalnya staf pengajar yang belum seragam dalam pendekatan pembelajaran PAI karena perbedaan latar belakang disiplin ilmu masing-masing dalam bidang keagamaan. Materi kurikulum yang ditetapkan secara nasional sering kali membuat staf pengajar tidak mampu melakukan improvisasi sehingga tidak jarang kelas menjadi monoton. Dilihat dari jumlah tatap muka sudah jelas tidak memadai hanya dengan 2 sks. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah jam pelajaran PAI, namun jawaban yang sering didengar adalah “sudah begitu banyak beban mata kuliah mahasiswa yang harus diselesaikan, terutama

Melihat perubahan pola pikir mahasiswa dan berkembangnya ilmu pengetahuan, perlu berbagai upaya untuk mengoptimalkan buku IDI (Islam dan Disiplin Ilmu), perlu pengembangan PAI melalui pendekatan ilmu yang ditekuni oleh masing-masing program studi mahasiswa dengan melihat masing-masing sub pokok bahasan melalui disiplin ilmu tertentu sebagai pengayaan PAI di PTU. Untuk mahasiswa Politeknik, hal ini dirasakan masih belum memadai dan perlu dikembangkan.

Pendidikan agama merupakan upaya sadar untuk menaati ketentuan Allah sebagai guidance dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan. Sebagian dari ketentuan-ketentuan Allah itu adalah memahami hukum-hukum-Nya di bumi ini yang disebut dengan ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat kauniyah itu dalam aktualisasinya akan bermakna Sunatullah (hukum-hukum Tuhan) yang terdapat di alam semesta. Dalam ayat-ayat kauniyah itu terdapat ketentuan Allah yang berlaku sepenuhnya bagi alam semesta dan melahirkan ketertiban hubungan antara benda-benda yang ada di alam raya. (Hanif, 2019)

4. Kedudukan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Peran penting agama atau nilai-nilai agama dalam bahasan ini berfokus pada lingkungan lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Salah satu mata kuliah dalam lembaga pendidikan di perguruan tinggi, yang sangat berkaitan dengan perkembangan moral dan perilaku adalah Pendidikan Agama. Mata kuliah Pendidikan Agama pada perguruan tinggi termasuk ke dalam kelompok MKU (Mata Kuliah Umum) yaitu kelompok mata kuliah yang menunjang pembentukan kepribadian dan sikap sebagai bekal mahasiswa memasuki kehidupan bermasyarakat. Mata kuliah ini merupakan pendamping bagi mahasiswa agar bertumbuh dan kokoh dalam moral dan karakter agamaisnya sehingga ia dapat berkembang menjadi cendekiawan yang tinggi moralnya dalam mewujudkan keberadaannya di tengah masyarakat.

Berdasar dari definisi Pendidikan secara umum, yang dimaksud dengan pendidikan agama di sini adalah sebagai suatu program studi yang menanamkan nilai-nilai agama melalui proses pembelajaran, dikemas dalam bentuk matapelajaran atau matakuliah, yang diberi nama Pendidikan Agama Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, pendidikan agama memiliki kurikulum yang dirancang sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku di satu tempat. Dalam struktur kurikulum nasional pendidikan tinggi, matakuliah pendidikan agama Islam merupakan mata kuliah wajib diikuti oleh semua mahasiswa yang beragama Islam di seluruh perguruan tinggi umum, disetiap jurusan, program dan jenjang pendidikan, baik di perguruan tinggi negeri maupun di swasta. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah memandang penting pendidikan agama diajarkan di perguruan tinggi umum. (Ruswandi, 2022)

Misi utamanya adalah membina kepribadian mahasiswa secara utuh dengan harapan bahwa mahasiswa kelak akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Untuk memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) yang mendidik dan dialogis serta efektif, efisien, dan menarik dalam rangka meningkatkan keprofesionalan pendidik, serta sebagai panduan bagi pendidik dalam mengembangkan substansi kajian yang lebih kontekstual, mutakhir, dan diminati.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menetapkan rambu-rambu pelaksanaan kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) melalui surat Keputusan Nomor : 38/DIKTI/Kep/2002 dan diantara mata kuliah yang termasuk MPK adalah matakuliah PAI. Pada prinsipnya rambu-rambu tersebut merupakan standarisasi PAI di PTU. Rambu-rambu tersebut dikembangkan lebih lanjut melalui keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Nomor : 43/DIKTI/Kep/2006, dan selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Tim Pengembangan PAI di DIKTI, yaitu dengan disusunnya acuan Pembelajaran MPK PAI Tahun 2007. (Sodikin, 2021)

5. Pengembangan sistem Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum

Rekonstruksi Kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum Pasca pemerintahan Orde Baru, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) memperoleh landasan yang kokoh sejak dikeluarkan Tap. MPRS No. II Tahun 1960 dan UU. Perguruan Tinggi No. Tahun 1961, yang mewajibkan pengajaran mata kuliah agama di perguruan tinggi negeri. Dengan ketetapan tersebut, eksistensi PAI sebagai sarana pembentukan kepribadian mahasiswa semakin kuat.

Sebagai bagian dari kurikulum inti perguruan tinggi, mata kuliah PAI tentu tidak lepas dari kontrol Pemerintah. Kurikulum PAI, dengan demikian, tidak bisa lepas dari kepentingan politik yang sedang berkembang pada saat mana kurikulum itu diberlakukan. Sehingga, perbedaan orientasi, visi dan misi sebuah rezim pemerintahan, akan berimplikasi pada muatan kurikulum PAI itu sendiri. Pada masa Orde Baru, PAI di Perguruan Tinggi Umum berorientasi murni pada konsep-konsep dasar ajaran Islam normatif. Domain pembahasannya meliputi tiga pilar utama ajaran Islam, yakni akidah, syariah, dan akhlak. Inilah yang dijabarkan dalam kurikulum PAI di PTU.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hingga tahun 2002 muatan kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum masih meneruskan materi yang telah diterapkan pada masa Orde Baru, meskipun mata kuliah ini telah dimasukkan sebagai salah satu kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Namun, sejak tahun 2002, muatan kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Umum mengalami perubahan yang cukup drastis. (marwan umar, n.d.)

6. Urgensi Prodi PAI

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi semua manusia. Pendidikan agama Islam dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan tentang ajaran-ajaran Islam agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya.

Pendidikan agama sebagai salah satu aspek dasar daripada pendidikan nasional Indonesia yang harus mampu memberikan makna dari hakikat pembangunan nasional. Dengan demikian strategi pendidikan agama disemua lingkungan pendidikan tidak saja bertugas memotivasi kehidupan, malainkan mampu menginternalisasikannya nilai-nilai dasar yang bersifat absolut dari Tuhan ke dalam pribadi manusia sehingga menjadi sosok pribadi yang utuh dan mampu menjadi filter dan selektor sekaligus penangkal terhadap segala dampak negatif dari dalam proses maupun dari luar proses pembangunan nasional. Pendidikan Agama Islam juga memiliki banyak fungsi diantaranya:

- a. Sebagai penanaman ilmu kepada peserta didik, agar mereka tahu mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

- b. Sebagai pencegah, Pendidikan Agama Islam diajarkan tidak lain berfungsi sebagai pencegah perilaku siswa agar tidak melenceng kedalam hal-hal yang negatif.
- c. Sebagai perbaikan, dengan mempelajari Pendidikan Agama Islam diharapkan nantinya siswa dapat merubah sikapnya dari yang buruk menjadi lebih baik lagi.
- d. Sebagai pengarah, Pendidikan Agama berfungsi sebagai pengarah tingkah laku manusia agar senantiasa berbuat di jalan Allah swt.(Dahlaan, 2022)

7. Visi dan Misi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi juga mempunyai visi, misi dan tujuan. Visi dari pendidikan agama Islam di perguruan tinggi adalah terbentuknya mahasiswa yang mempunyai perilaku dalam pengembangan kepribadian, keilmuan, dan profesinya. Misi pendidikan agama Islam kepribadian utuh (kaffah) dalam menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berfikir dan di perguruan tinggi adalah mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, begitu juga akhlak mulia. Dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berfikir dan berperilaku dalam mengembangkan keilmuan, profesi, kehidupan berbangsa, bernegara, dan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berikut ini adalah Misi MKDU PAI secara khusus:

- a. Mengembangkan potensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia / karakter baik mahasiswa (misi psikopedagogis)
- b. Menyiapkan mahasiswa untuk berkehidupan Islami baik sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, dan sebagai warga negara yang baik (misi psikososial)
- c. Membangun budaya spiritualitas sebagai determinan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (misi sosiokultural)
- d. Mengkaji dan mengembangkan pemahaman ajaran Islam yang terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu (misi akademik).(Purwanto & Fauzi, 2019)

Secara spesifik, tujuan MKDU PAI adalah:

- a. Meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mahasiswa
- b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan ibadah ritual mahasiswa
- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan problematika kehidupan dengan berlandaskan pada ajaran islam
- d. Pendidikan Meningkatkan kematangan dan kearifan berpikir dan berperilaku mahasiswa dalam pergaulan global
- e. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa dalam mengembangkan disiplin ilmu dan profesi yang ditekuninya sebagai bagian dari ibadah (ghairu mahdhah).(Bakhtiar, 2018)

Secara Konstitusional, pendidikan agama Islam adalah bagian integral dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yang bersifat sistematis dan berkelanjutan, tujuannya supaya peserta didik menjadi seseorang yang mempunyai jiwa beriman, bertakwa, memiliki akhlak mulia sebagaimana amanat yang tertuang dalam UUD nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Secara jelas isi yang terkandung dalam UUD 1945 tersebut menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional diarahkan pada pembentukan empat aspek yaitu aspek religius, aspek moral, aspek intelektual, aspek kebangsaan. Semua aspek tersebut diwujudkan dalam rangka membentuk manusia yang utuh dan insan kamil.

Pendidikan agama Islam mengambil peran utama dalam membina aspek religius dan aspek moralitas. Pendidikan adalah suatu proses memanusiakan manusia, yakni meningkatkan martabat manusia menuju manusia, yakni meningkatkan martabat manusia menuju manusia yang ideal yang dikehendaki. Kepribadian utuh merupakan model manusia yang utuh yang dikehendaki oleh bangsa Indonesia. (Zaki, 2015)

Adapun manusia yang dikehendaki oleh Islam adalah insan kamil (manusia sempurna) yaitu manusia yang berkembang jasmani dan rohani, roh dan sir (rasa)nya sesuai kehendak Allah Swt. Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi mempunyai landasan psikologis, sosial budaya, historis dan yuridis yang sangat kokoh, terutama secara psikologis manusia merupakan makhluk teogenesis (makhluk bertuhan). Tanpa terkecuali semua manusia pasti membutuhkan Tuhan, hanya saja penghalang utama kebutuhan bertuhan yaitu keinginan-keinginan duniawi. Jika keinginan duniawi ini dikurangi, labtas akan diperbesar keinginan-keinginan ukhrawi. Dengan begitu kebutuhan Allah Swt akan sangat terasa.

Mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi berbeda dengan mata kuliah-mata kuliah pada agama program studi dan perguruan tinggi keislaman. Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi memiliki tujuan agar kedepannya mahasiswa bisa menjadi seorang pribadi yang tertib dalam beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, bisa berfikir filosofis, memiliki sikap rasional dan dinamis, memiliki pandangan luas, serta meningkatkan karakter dalam hal tata krama, pendidikan yang di dalamnya mengajarkan tentang bagaimana harus bersikap, karena hal ini merupakan pondasi yang ada di dalam ilmu adab, ikut serta dalam kerjasama antar umat beragama dalam rangka mengembangkan dan memanfaatkan ilmu dan teknologi serta untuk kepentingan manusia dan nasional. (Huda, 2019)

Pendidikan Selain itu juga dalam kitab Tarbiyah al-Islamiyah penjelasan pendidikan agama Islam penting dikalangan akademisi Islam, keuntungannya sangat banyak. Salah satunya meningkatkan kadar iman seseorang, yang pasti juga mengetahui tentang agamanya, mahasiswa akan lebih banyak tahu bahkan suatu hari nanti bisa mengamalkannya kembali. Dan jika sebelumnya sudah mempelajari, tapi setidaknya dengan dikaji kembali akan mengingatkannya kembali.

Dalam kitab Ta'lim Mutaallim dijelaskan "Man laa 'adaba lahu laa 'ilma lahu". Siapa yang tidak punya adab maka tak punya ilmu, hal itu yang merupakan fokus utama pendidikan saat ini untuk senantiasa mendidik moralitas para masyarakat yang ada, karena sudah banyak orang yang punya ilmu tinggi, namun adabnya tidak dijaga lagi. Terlebih lagi jika dilihat dari perkembangan zaman saat ini, dengan melihat pada pergaulan di dunia kampus atau perkuliahan itu seperti apa, tentunya begitu luas. Ada banyak budaya, namun berbeda agama, berbeda pula dalam menghadapi puluhan ribu orang-orangnya Hal ini tentunya akan membentengi diri dari hal-hal yang seharusnya boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Tentunya sebagai pengingat pula akan sikap saling menghargai, mengetahui akan dalil-dalil pentingnya persaudaraan antar umat yang diajarkan di mata kuliah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi juga sebagai penguat dan dasar pondasi dalam pendidikan sebagai bekal untuk diri kita kedepannya, karena semua hal itu sebagian besar terdapat dalam ilmu pendidikan agama Islam. Dan tentunya di luar perkuliahan juga setiap mahasiswa mendapatkan pendidikan agama baik dari keluarga maupun lingkungan masyarakatnya yang juga dapat dijamin bagian dari dasar pengembangan keberagaman mahasiswa. (Hadiyanto, 2020)

SIMPULAN

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di PTU adalah membentuk kepribadian dan karakter mahasiswa agar berperilaku religius. Mata kuliah PAI tidak semata-mata diberikan kepada mahasiswa hanya untuk memahami ajaran Islam saja, tetapi lebih dari itu diharapkan para mahasiswa setelah mengambil mata kuliah ini tertanam pada diri mereka nilai-nilai ajaran Islam yang terpancar pada sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Materi ajaran Islam bukan hanya bersifat informasi dan normative semata, tetapi diharapkan mampu membentuk karakter mahasiswa yang religius selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Perilaku religius yang dimaksudkan adalah tidak hanya sebatas pangamalan ibadah yang bersifat rutinitas semata seperti shalat, puasa dan lain sebagainya tapi lebih bermakna luas yaitu setiap mahasiswa mampu mengamalkan setiap nilai-nilai dari ajaran yang terkandung dalam agama Islam seperti toleransi, saling menghargai dan menghormati, tidak memaksakan kehendak, jujur, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, N. (2018). *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (VIII). Aswaja Prssindo.
- Dahlaan, M. Z. (2022). *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. 1(2), 1–12.
- Faruq, U. Al. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. 1(02), 107–132.
- Firmansyah. (2022). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. 7(1), 99–111.
- Hadiyanto, A. (2020). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (F. Publika (ed.); 1st ed.). fikra publika.
- Hanif, M. (2019). *Strategi Pengembangan Program Studi Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Islam*. 1(November), 30–38.
- Huda, N. (2019). *Konsepsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. 2(1), 71–82.
- marwan umar, fsiby ismail. (n.d.). *Pendidikan Agama Islam (Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi)* (1st ed.). Cv Pena Persada.
- Marzuki. (1997). *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia*. 2(1).
- Purwanto, Y., & Fauzi, R. (2019). *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. 17(2), 110–124.
- Rahim, R. (2018). *Urgensi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (PTU)*. 1, 17–26.
- Rohim, A. (2016). *Peranan Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Perguruan Tinggi Melalui Pendekatan Fenomenologis*. 1(3), 127–135.
- Ruswandi, E. M. U. (2022). *Tantangan, Problematika dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. 2, 57–71.
- Sodikin, A. (2021). *Penerapan Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. 19(2).
- Sumanti, S. T. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. raja grafindo pesada.
- Zaki, M. (2015). *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme*. 2(1), 41–54.